

METODELOGI PEMAHAMAN MUHAMMADIYAH DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS SAINS

A. Latar Belakang

Hadis merupakan perkataan, perbuatan dan *taqir* Nabi Saw (Arifin, 2013) hadis di dalam agama Islam merupakan rujukan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Terkadang Nabi mengatakan sesuatu untuk memberikan penjelasan mengenai kedudukan suatu perkara ditinjau dalam sudut pandang hukum, namun terkadang Nabi langsung memberikan arahan dan contoh hukum melalui tingkah laku dan perbuatan beliau secara langsung, sehingga kaum muslimin dapat mengetahui hukum suatu perkara, apakah sesuatu itu halal, haram, sunah, makruh atau mubah jika dilakukan. Selain tuntunan berupa perkataan dan perbuatan, hadis juga bisa berasal dari ketetapan (*taqir*) Nabi, penyandaran kategori hadis tersebut erat kaitannya dengan tiga bahasan penting yakni *sanad, matan, rawi* (Hasan, 2017)

Dalam perjalanannya banyak dari hadis yang dipahami dengan berbagai macam pemahaman dan sudut pandang, ini tidak terlepas dari cara para sahabat memahami perkataan, perbuatan ataupun *taqir* nabi, sehingga tidak heran jika terkadang satu teks hadis memiliki berbagai interpretasi pemakaian yang seperti bertentangan satu sama lain, karena beberapa sahabat memiliki cara pandang yang berbeda, ada sahabat yang memahmi tekstual, sedangkan sebagian sahabat lain ada yang memahami hadis nabi secara kontekstual. Dismaping itu ada beberapa hadis juga yang memiliki makna universal, lokal dan temporal, sehingga penting untuk mengetahui konteks dan kisah yang melatar belakangi hadis itu dikeluarkan, hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat bahwa Nabi Muhammad Saw membawa ajaran Islam untuk seluruh alam namun nabi hidup di waktu dan tempat tertentu, sehingga redaksi hadis yang disampaikan tidak sedikit hanya menyinggung hal-hal yang terjadi pada saat itu, faktor lain yang bisa mempengaruhi makna teks suatu hadis adalah tinjauan mengenai kondisi nabi saat menyampaikan hadis tersebut, apakah nabi mengucapkannya sebagai seorang Nabi, seorang suami, seorang pimpinan perang dan sebagainya (Fithoroini, 2021)

Diantara hadis-hadis yang disampaikan oleh Nabi ada yang mengandung bahasan terkait sains sehingga kontekstualisasi hadis tersebut dapat direalisasikan melalui cara pandang manusia modern, disamping itu penting mengetahui *asbabul wurud* konteks historis alasan kenapa hadis itu muncul, terkait dengan peristiwa apa yang meliputinya (Muin, 2013) jika suatu hadis dapat diketahui *asbabul wurudnya* maka makna yang terkandung di dalamnya dapat diuraikan dan ditafsirkan, karena terdapat beberapa hadis yang apabila dimaknai secara tekstual maka pengaplikasian maknanya terbatas pada kondisi, masa dan tempat dimana hadis itu keluar sehingga hadis tersebut bersifat temporal, sebagaimana teks hadis yang maknanya saintifik maka kemungkinan *illat* pada hadis itu dapat dikaji ulang dan disesuaikan dengan kondisi terkini pada zaman modern, namun jika latar belakang hadis itu dapat diketahui dan dicari *illat* sebab munculnya maka maksud yang ingin disampikannya dapat ditarik secara kontekstual dalam kondisi, waktu dan tempat yang baru, sehingga sebagian hadis ada yang perlu ditafsirkan secara tekstual dan sebagian lagi ditafsirkan secara kontekstual tergantung pendekatan dan metodologi pemahaman hadis yang digunakan.

Berbagai ilmu terkait metode memahami hadis pun berkembang, guna mempermudah kaum muslimin untuk mengambil hukum dari hadis Nabi Saw. Disamping itu bermunculan kelompok-kelompok Islam dengan corak beragama yang beragam dikarenakan perbedaan metodologi serta cara pandang dan pemahaman kelompok-kelompok tersebut terhadap hadis Nabi, ada yang mendakwahkan Islam dengan pendekatan sosial, ada yang bergerak di ranah pendidikan, ada juga yang melakukan pendekatan melalui budaya yang berkembang di masyarakat (Suryana, 2009), model-model pendekatan itu dilakukan untuk mempermudah Islam berkembang dan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat yang lebih luas. Kelompok-kelompok itu bermunculan dengan jumlah yang banyak serta tersebar di seluruh dunia. Diantara kelompok tersebut adalah Muhammadiyah.

Muhammadiyah merupakan kelompok Islam yang lahir di Indonesia, Gerakan tersebut merupakan produk gerakan Islam yang lahir dari rahim Indonesia, berdiri pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah lahir di Kauman Yogyakarta di tengah maraknya Islam kejawaan pada saat itu, Muhammadiyah hadir dengan Gerakan purifikasinya terhadap tiga isu besar yang menyerang tubuh kaum muslimin kala itu, dikenal dengan sebutan TBC yakni takhayul, *bid'ah* dan *khurafat*, hal ini bisa terjadi dikarenakan masyarakat pada saat itu mulai meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam yang

otentik serta beberapa ritual ibadah dianggap menyelisih praktik ibadah yang diajarkan Nabi Saw yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an maupun hadis (Qoiman, 2021) seperti halnya kelompok-kelompok Islam lain yang juga tumbuh dan berkembang di Indonesia Muhammadiyah juga memiliki metodologi pendekatan dalam memahami hadis Nabi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam di Indonesia dikenal dengan corak dan karakter beragama yang modernis dalam artian selalu membuka diri terhadap kemajuan zaman yang terjadi, Muhammadiyah mampu beradaptasi di setiap zaman dan terus memberikan kesempatan pada hal-hal yang dianggap baru dengan senantiasa membuka pintu ijtihad sebesar-besarnya, mengusung konsep tajdid (pembaharuan) di dalam beragama agar menghasilkan produk hukum baru sesuai konteks zaman namun dengan tetap menyeru manusia agar senantiasa kembali kepada Al-Qur'an dan hadis, dalam pelaksanaannya pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi justru dijadikan sarana untuk beribadah kepada Allah SWT (Nasir, 1992)

Untuk dapat memahami makna yang terkandung di dalam hadis Nabi Saw diperlukan kejelasan mengenai kategori pemaknaan hadis apakah suatu hadis itu harus dipahami secara tekstual atau kontekstual, apakah makna hadis yang terkandung didalamnya memiliki makna universal atau hanya terbatas pada konteks waktu tertentu pada saat hadis itu keluar dari nabi, karena terdapat di dalam ajaran Islam ada banyak hal yang bersifat fundamental dan mengandung nilai-nilai universal sehingga makna ajaran yang terkandung di dalamnya harus senantiasa diberlakukan kapanpun dan dimanapun manusia berada (Halim, 2019) agar pembahasan tentang hadis ini dapat membumi dan mengindonesia secara kongkrit, maka "wadah analisis" yang penulis gunakan adalah organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah.

Dalam memahami *nash* baik Al-Qur'an ataupun as-sunnah Muhammadiyah mampu membuka ruang bagi akal pikiran untuk diikuti sertakan dalam proses memahami dalil-dalil Al-Qur'an dan as-sunnah, ini sebagaimana yang tertulis dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) yang merupakan kerangka metodologi pemikiran Islam Muhammadiyah, mencirikan pendirian dalam menjalani hidup, mengandung harapan yang ingin dicapai dalam memegang dan melaksanakan pegangan hidup (Hidayat, 2011), membuka ruang bagi akal pikiran tidak terlepas dari pola pendekatan ajaran yang dibangun dalam tubuh Muhammadiyah

dalam menguraikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran islam itu disandarkan kepada Al-Qur'an dan as-sunnah merupakan ketetapan mutlak yang harus diimani oleh seluruh kaum muslimin, sementara penggunaan akal pikiran yang digunakan sebagai instrumen untuk memahaminya sudah sesuai dengan ajaran islam, itu hanya bagian dari sekian jalan untuk sampai pada makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam skripsi ini penulis akan meneliti metode pemahaman hadis Muhammadiyah terkait hadis sains mengingat masih sedikit pembahasan mengenai hadis-hadis dalam kategori sains, selain itu penting untuk memahami hadis dari *setting* historis yang melatarbelakangi alasan munculnya suatu hadis sangatlah penting sehingga implementasi ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan dalam konteks ruang dan waktu yang baru dengan mempertimbangkan *illat* yang terkandung di dalamnya. Lahirnya pandangan negatif tentang ajaran Islam yang inklusif dan kolot tidak terlepas dari cara memahami hadis nabi yang tekstual padahal tujuan hukum yang terkandung di dalamnya menyesuaikan kondisi masa pada saat itu, kemajuan zaman memungkinkan adanya perubahan makna karena hilangnya *illat* pada satu hadis memungkinkan makna hadis bisa berubah kemudian pembahasan akan dikerucutkan pada kontekstualisasi pemahaman Muhammadiyah terhadap hadis sains.

Salah satu hadis yang menjadi objek bahasan yaitu mengenai hadis Rukyatul Hilal, redaksi hadis mengenai Rukyatul Hilal sebagai berikut

صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَ أَفْطَرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا شَعْبَانَ ثَلَاثِي

Artinya: *"Berpuasalah kalian dengan melihat hilal dan berbukalah (mengakhiri puasa) dengan melihat hilal. Bila ia tidak tampak olehmu, maka sempurnakan hitungan Sya'ban menjadi 30 hari,"* (HR Bukhari dan Muslim)

Dalam menentukan penetapan awal ramadan perlu ada peninjauan hilal pada bulan secara seksama yang merupakan bagian dari aspek sains dibidang astronomi, pada derajat tertentu hilal muncul maka itulah pertanda masuknya bulan ramadan, seiring berkembangnya zaman metode ini dipermudah dengan penggunaan peralatan canggih seperti teleskop untuk menguatkan penilaian pandangan mata. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam di Indonesia selalu berbeda dalam penentuan awal waktu bulan ramadan dan Idul Fitri dengan mayoritas kaum muslimin di Indonesia, hal ini tidak

terlepas dari cara Muhammadiyah dalam memahami suatu nash hadis dalam hal ini perbedaan pandangan mengenai rukyat dan hisab, mayoritas masyarakat Indonesia mengikuti fatwa penentuan awal ramadan dengan metode rukyat sebagaimana hadis nabi yang menganjurkan hal tersebut, sementara Muhammadiyah melalui Majelis Tarjihnya menetapkan penentuan awal ramadan melalui metode hisab, Muhammadiyah memahami melihat hilal tidak secara tekstual kasat mata memandang bulan secara langsung namun melihat dalam konteks hisab (perhitungan matematis)

Pandangan Muhammadiyah ini diperkuat dengan dalil dari hadis Nabi yang lain riwayat Bukhari dan Muslim “*Sesungguhnya kami adalah yang ummi; kami tidak bisa menulis dan tidak bisa melakukan hisab. Bulan itu adalah demikian-demikian. Maksudnya adalah kadang dua puluh Sembilan hari, dan kadang-kadang tiga puluh hari (HR. Bukhari dan Muslim) illat* pada hadis rukyat adalah bahwa dulu belum adanya metode penghitungan dalam menentukan awal bulan, sementara zaman sekarang metode perhitungan itu sudah ditemukan dengan kata lain *illat* hadis itu bisa teratasi sehingga makna hadis bisa berubah. Kedua metode ini tidaklah menyalahi ajaran islam, keduanya memiliki landasan dalil yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan. Muhammadiyah dalam hal ini memandang bahwa hadis mengenai penentuan awal ramadan merupakan bentuk temporal yang bisa berubah tergantung *illat* nya dengan mempertimbangkan hadis lain yang saling berkaitan.

Pilihan bahasan mengenai hadis sains ini dianggap penting dan masih jarang dibahas sebagai satu tema utuh, dengan adanya pembahasan mengenai hadis sains diharapkan ada penjelasan yang mampu dipahami oleh masyarakat luas sehingga dapat memberikan pemahaman baru terhadap isu-isu kontemporer serta dalam kaitan produk hukum yang berbeda dari tiap organisasi Islam Indonesia penelitian ini diharapkan mampu melahirkan rasa toleransi serta mengurangi perselisihan diantara umat beragama dalam memandang suatu perbedaan, bahwa perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat merupakan hal yang wajar serta dapat dipertanggungjawabkan *kehujjahannya*. Sementara pemilihan Muhammadiyah sebagai wadah analisis dilatar belakangi dari fakta bahwa Muhammadiyah merupakan satu dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang modernis reformis karena mengusung ide pembaharuan islam dan purifikasi (pemurnian ajaran Islam) sehingga bahasan mengenai hadis sains dianggap relevan dengan karakter Muhammadiyah yang terbuka pada isu dan perubahan zaman yang semakin

berkembang, bahasan ini sangatlah penting mengingat fatwa hukum Muhammadiyah senantiasa menjadi pilihan sebagian mayoritas muslim Indonesia sebagai pedoman pelaksanaan hidup masyarakat islami, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana Muhammadiyah dalam mengistibathkan hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis nabi, apakah metode pemahaman hadis yang dilakukan Muhammadiyah dapat dipertanggungjawabkan sehingga produk hukumnya dapat diaplikasikan secara utuh.

B. Rumusan Masalah

Terdapat pemahaman Muhammadiyah terhadap hadis temporal

- 1 Bagaimana metodologi kajian hadis Muhammadiyah?
- 2 Bagaimana pemahaman Majelis Tarjih Muhammadiyah terhadap hadis sains?

C. Tujuan Penelitian

- 1 Dapat mengetahui mengenai metodologi kajian hadis Muhammadiyah
- 2 Dapat mengetahui pemahaman Majelis Tarjih Muhammadiyah terhadap hadis sains

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dalam menambah pemahaman mengenai hadis sains dan bagaimana Muhammadiyah memahaminya, serta diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dan acuan untuk pengembangan penelitian mengenai bahasan serupa yang lebih luas.

a Manfaat teoritis

Dapat menambah informasi keilmuan, wawasan, serta sumbangsih terhadap kajian ilmu hadis dan mampu menyediakan informasi yang aktual sekaligus melengkapi kekurangan data penelitian sebelumnya.

b Manfaat praktis

Sebagai media informasi mengenai hadis temporal dan pengaplikasiannya dalam konteks zaman yang berbeda serta secara khusus menyuguhkan pandangan dan metodologi pemahaman organisasi Muhammadiyah terhadap hadis dalam hal ini hadis-

hadis sains sehingga informasi yang termuat di dalamnya dapat menambah wawasan dan ilmu terhadap pembaca.

E. Penelitian Terdahulu

Pemaparan penelitian terdahulu sangatlah penting dalam sebuah penelitian untuk meminimalisir kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, adanya referensi pustaka ini dapat memperkaya bahasasn sehingga mampu menjelaskan pembahasan dari sudut pandang lain serta membahas permasalahan lebih spesifik dengan data-data pendukung lain yang lebih beragam. Berikut ini merupakan pustaka yang dijadikan tinjauan referensi bahasan diantaranya:

1. Alfi menulis skripsi pada tahun 2015 dari Fakultas Ushuluddinadab Dan Da'wah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul Metode Pemahaman Hadis Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU) (Hidayah, 2015) pada penelitian ini hanya menyampaikan terkait metodologi kedua organisasi besar Indonesia yakni Muhammadiyah dan Nadhlatul Ulama dalam memahami hadis nabi, penelitian ini mengkomparasikan perbedaan metodologi pehaman hadis dengan disertai beberapa contoh hadis, dalam skripsi ini Nadhlatul Ulama memahami hadis secara tekstual, sementara Muhammadiyah kontekstual, yang membedakan penelitian sekarang ialah khusus pembahasan mendalam terhadap metodologi pehaman hadis Muhammadiyah dengan mengambil objek bahasan mengenai hadis-hadis yang bersifat saintifik serta bagaimana padangan Muhammadiyah memandang hadis sains.
2. Pandangan Muhammadiyah Terhadap Hadis-Hadis Ru'yat Al-Hilal (Fauzhan 'Azima, 2016) penelitian ini hanya menyuguhkan pandangan Muhammadiyah terhadap hadis Ru'yatul Hilal, dalam penelitian ini Muhammadiyah berpandangan secara kontekstual dalam memahami hadis Ru'yatul Hilal dengan mempertimbangkan berbagai keterangan hadis lain yang terkait, karena Muhammadiyah menganggap bahwa makna hadis yang dimaksud berubah sesuai kondisi zaman, memiliki kesamaan dari segi objek hadis yang diteliti namun penelitian sebelumnya hanya terpokus pada satu hadis, sementara penelitian yang dilakukan sekarang mengangkat tiga contoh hadis yang tergolong kedalam hadis sains dengan menggunakan sudut pandang Muhammadiyah.

3. Manhāj Majelis Tarjih Muhammadiyah Dalam Transformasi Hukum Islam (Fatwa) (Wijaya, 2019) Penelitian ini membahas transformasi hukum islam Manhaj Majelis Tarjih Muhammadiyah, sisi kesamaan pembahasan yaitu dalam mengenai bagaimana metode pemahaman Muhammadiyah dalam menguraikan hukum dalam nash namun berbeda dalam objek bahasan yang membatasi objek bahasan terkait hadis-hadis sains
4. Metode Pemahaman Agama dalam Muhammadiyah (Hidayat dkk., t.t.) Penelitian ini membahas terkait metodologi yang digunakan Muhammadiyah dalam memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadis dengan menguraikan instrumen pemahaman dalam menganalisa berbagai problematika yang ada sebelum menetapkannya sebagai produk hukum, sisi kesamaan penelitian ini adalah mengenai pembahasan metodologi yang digunakan Muhammadiyah namun bahasan dalam penelitian ini masih umum sementara penelitian ini lebih mengerucut pada pembahasna hadis sains
5. Posisi Hadis dalam Ijtihad Muhammadiyah (Rahmanto, 2011) Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti terkait bagaimana Muhammadiyah memposisikan hadis dalam proses ijtihad saat mengkaji suatu hukum islam untuk menetapkan suatu hukum yang baru berlandaskan Al-qur'an dan hadis dengan metode pemahaman yang dikembangkan oleh Muhammadiyah melalui majelis tarjihnya, sementara dalam penelitian kali ini bahasan lebih fokus kepada metodologi pemahaman Muhammadiyah dengan objek bahasan terkait hadis sains dan kontekstualisasi Muhammadiyah dalam memandang hadis sains

F. Kerangka Berpikir

Islam merupakan agama rahmatan lilalamin yang memberikan arahan dan aturan bagi manusia dalam menjalani kehidupan di muka bumi, berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber rujukan hukum yang implementasi inti ajarannya tidak hanya tersekat pada ruang atau waktu tertentu yang terbatas, namun berlaku hingga akhir zaman, sifatnya yang dinamis mampu menyentuh berbagai elemen tidak terkecuali, namun terdapat beberapa makna teks dalam nash yang terkesan hanya diperuntukan kepada orang tertentu ataupun waktu dan kondisi tertentu sehingga muncul pertanyaan apakah hadis tersebut masih relevan dengan kondisi saat ini atau makna hadis itu berhenti

pada masa hadis itu muncul, beberapa hadis ada yang bersifat universal, lokal dan temporal. Banyak metodologi pemahaman hadis yang berkembang, ini tidak terlepas dari semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan nalar kritis manusia.

Dalam memahami hadis ada beberapa metode yang ditawarkan oleh ulama mengingat progresifitas perkembangan hidup manusia yang mengalami perubahan begitu cepat disertai problematika yang terkandung di dalamnya, salah satu metode pemahaman hadis itu adalah metode yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qaradhawy beliau menulis karya berjudul *Kaifa Nata' aamalu Ma' a al-Sunnati al-Nabawiyati* yang sudah dialih bahasakan menjadi *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW* (1993) (Usman, 2021). Yusuf al-Qaradhawy dikenal memiliki hujjah yang kuat dalam metodologi pemahaman hadisnya dengan merujuk pada hadis-hadis yang secara kualitas shahih dan hasan. Seiring semakin berkembangnya zaman lahir pemahaman-pemahaman yang keliru terkait hadis mengakibatkan rancunya pemaknaan bahkan puncaknya munculnya kelompok yang mendeklarasikan diri sebagai anti sunnah, dalam hal ini Yusuf al-Qaradhawy berusaha untuk membelas sunnah dan menerangkan metode pemahaman hadis yang benar.

Untuk meluruskan metode pemahaman hadis yang keliru Yusuf al-Qaradhawy menawarkan metode pemahaman hadis dalam beberapa Langkah. Seperti Hadis dipahami dengan al-Qur'an, mengklasifikasi hadis dengan tema yang sama, serta pemahaman hadis yang didasarkan kepada alasan kenapa suatu hadis muncul (asbab wurud) (Surahman, 2015). Yusuf al-Qaradhawy menawarkan beberapa metode pemahaman hadis (Fahimah, 2017) diantaranya:

1. Memahami hadis sesuai arahan Qur'an
2. Mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema sama
3. Menggabungkan atau mentarjih hadis yang kontradiksi secara zahir
4. Memahami hadis atas pertimbangan background dan tujuannya
5. Membedakan antara sarana yang senantiasa berubah dan sasaran yang tidak
6. Membedakan antara teks yang hakiki dan majaz

Dengan metode pemahaman yang benar diharapkan hadis nabi dapat diimplementasikan secara progresif dalam berbagaimacam problema kehidupan sosial yang terus berkembang. Dengan pendekatan pemahaman ini diharapkan adanya hukum Islam yang lebih dinamis dalam hal ini hadis yang merupakan sumber rujukan hukum Islam kedua setelah Al-qur'an sehingga citra hukum Islam yang kolot dan tidak relevan dengan zaman dapat dihapuskan.

Berangkat dari metodologi pemahaman hadis Yusuf al-Qaradhawy bahwa penting untuk memahami hadis atas pertimbangan background dan tujuannya sehingga dapat diuraikan makna hadis yang lebih dinamis dan relevan dengan situasi zaman saat ini, mengingat beberapa hadis memang ada yang mengandung makna temporal diamana makna hadis yang dimaksud diperuntukan karena alasan yang ada pada saat itu, dengan memahami setting historis ini mengenai *asbabul wurud* hadis maka perubahan makna sangat mungkin terjadi, metodologi pemahaman hadis semakin berkembang tidak hanya dikembangkan oleh personal namun ada juga kelompok, diantara kelompok islam yang memiliki metodologi dalam memahami hadis diantara kelompok itu ialah Muhammadiyah.

Muhammadiyah lahir di Indonesia yang terkenal terbuka dan modern dalam memahami dan mempraktekan ajaran islam, ciri khasnya menggunakan pendekatan akal sebagai salah satu instrument dalam memahami hadis nabi, seperti halnya dalam memahami hadis yang memiliki makna temporal dalam artian konteks hadis tersebut hanya berlaku pada waktu tertentu dan cara memahaminya tidak sama dengan saat hadis itu muncul sebelumnya, hal ini bisa terjadi karena pertimbangan perubahan alasan yang memungkinkan berubah juga makna hadisnya, memahami alasan kenapa sebuah hadis itu ada dengan mempertimbangkan setting historisnya sangatlah penting untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya sehingga makna hadis bisa diimplementasikan kapanpun dan dimanapun

Menurut Asjmuni Abdurrahman Muhammadiyah dengan majelis tarjihnya dalam beberapa hal lebih mendahulukan akal dari pada nash karena memiliki kelenturan dalam menghadapi perubahan situasi dan kondisi (Abdurrahman, 2022) hal ini tidak terlepas dari adanya perintah agar

mengoptimalkan akal untuk mencapai nilai kebenaran meskipun terdapat keterbatasan akal manusia yang rentan menghantarkan pada kesalah pahaman, namun dalam hal ini pernah disinggung oleh nabi dalam salah satu sabdanya Ketika mengomentari ijtihad para sahabat yang berselisih mengenai suatu perkara, nabi mengatakan bahwa yang salah satu kebaikan yang benar baginya dua kebaikan, ini sebagaimana yang disampaikan Quraishihab bahwa berusaha Kembali kepada jalan yang benar adalah kebenaran (Shihab, 2019) demikian juga dalam memaknai hadis yang pada dasarnya memiliki ragam pemahaman karena terkait beberapa alasan seperti hadis yang bersifat temporal, lokal maupun universal, sehingga diperlukan metodologi pemahan yang bisa menjabarkan maksud dari suatu teks hadis sehingga bisa menghantarkan pada pemahaman hadis yang benar.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif Dengan menggunakan suatu metodologi yang membahas hadis dalam proses pemahamannya sehingga menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dan merupakan penemuan (Sodik, 2015). Penulis melakukan pengkajian data kepustakaan terkait Manhaj Tarjih Muhammadiyah dengan objek kajian hadis temporal kemudian menuliskan data tersebut. Kemudian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diteliti penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang selanjutnya melakukan proses pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka yang telah didapatkan.

Selain itu digunakan juga Metode Tematik (*Maudhu'i*), yang merupakan metode bahasan yang mengkaji bahasan atau tema-tema tertentu yang terkait dengan hadis nabi, analisis ilmiah mengenai kedudukan suatu hadis terkait *maqbul* tidaknya suatu hadis, ini sebagaimana yang diungkapkan Al-Syarman Analisa maudhu'i haruslah berorientasi kepada arahan yang sesuai dengan inti pesan nabi agar dapat dinilai kualitas suatu hadis sehingga nilai ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan dan dilaksanakan dengan baik dalam konteks kehidupan saat ini (Miski, 2021)

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini berjenis kualitatif dimana fokusnya adalah pada pengolahan data untuk menemukan kualitas dari penelitian yang dilakukan. Penelitian kualitatif ini berkaitan soal pemaknaan yang tidak bisa diukur oleh angka serta memerlukan analisa mendalam serta interpretasi dari peneliti melalui pendekatan Bahasa, kata atupun linguistik, seingga dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tersebut untuk mneguraikan data yang diteliti terkait metodologi hadis.

Penelitian ini merujuk kepada dua sumber data sebagai acuan penelitiannya yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber utama penelitian ini berasal dari hadis Nabi ﷺ yang masuk kedalam kategori hadis sains, yang kemudian penulis menyertakan sarah hadis yang terdapat pada kitab-kitab sarah para ulama serta menggunakan buku Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah untuk menguraikan sudut pandang khusus terhadap hadis-hadis yang diteliti. Sementara sumber sekunder diambil dari buku, kitab hadis, artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, majalah, atau website yang relevan dengan topik hadis yang dipelajari.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Selain itu, penelitian ini menggunakan kepustakaan (*Library search*), serta mengkaji hadis. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang melakukan tinjauan terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada untuk memperoleh data yang diperlukan terkait dengan pemecahan masalah (Nazir, 2003). Salah satu karakteristik penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang menggunakan teks dan tidak menggunakan penelitian lapangan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data tahapan yang dilakukan oleh penulis yaitu: menginventarisir data, dimana mengumpulkan hadis terkait dengan tema bahasan yang diperlukan didalam kitab hadis yang terhimpun dalam *Jawami' al-Kalim* dan *Lidwa Pustaka*. Selanjutnya hadis yang sudah dipilih sebagai sample bahasan kemudian diuraikan makna isinya dengan metodologi

pemahaman hadis organisasi Muhammadiyah yang terdapat dalam buku Himpunan Putusan Tarjih (HPT), dilanjutkan dengan menelaah hadis-hadis tersebut dengan menyajikan hadis-hadis lain yang terkait, kemudian diberikan penjelasan dan uraian yang sesuai dengan masalah yang sedang dikaji dan terakhir ditarik sebuah kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan, penelitian ini dibagi menjadi 5 bab bahasan agar tersusun secara sistematis, yaitu:

Bab I pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoritis. Pada bab ini penulis menjelaskan tinjauan umum mengenai hadis sains, metodologi pemahaman hadis Muhammadiyah, serta pandangan Muhammadiyah terkait hadis sains. Pada sub bab pertama, memaparkan pembahasan mengenai hadis-hadis yang berkarakteristik saintifik baik dari teks hadis itu sendiri maupun isu saintifik yang diuraikan melalui pendekatan hadis. Pada sub bab kedua, memaparkan pembahasan mengenai Metodologi pemahaman hadis yang digunakan Muhammadiyah. Pada sub bab ketiga, memaparkan pembahasan mengenai pandangan Muhammadiyah mengenai hadis temporal.

Bab III metodologi penelitian. Berisi tentang metode dan pendekatan penelitian yang digunakan penulis, jenis sumber data dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV hasil penelitian, pembahasan mengenai metodologi Muhammadiyah dalam memahami hadis sains dan pandangan serta kontekstualisasi ajarannya.

Bab V sebagai penutup. Yang memuat tentang hasil dan kesimpulan penelitian yang dilakukan, juga memuat saran dari penulis. Dan yang terakhir adalah daftar pustaka yang menjadi acuan penulis dalam penjabaran skripsi ini.